

SKRIPSI

Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural :
Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja
di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta sebagai
salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



OLEH :

DIAN MANUELA HAKH

01082175

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

Youth and the Issue of Trust in Multicultural Society:

Measuring the Importance of Trust in Multicultural Education for Youth
in the Protestan Church in the Western part of Indonesia Marga Mulya Yogyakarta

Submitted to the Faculty of Theology Duta Wacana Christian University Yogyakarta
as a condition of obtaining a Bachelor's degree



by:

DIAN MANUELA HAKH

01082175

Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural :

Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja
di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta

SKRIPSI



OLEH :

DIAN MANUELA HAKH

01082175

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

HALAMAN JUDUL

**Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural :
Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja
di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta**

OLEH:

DIAN MANUELA HAKH

01082175

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

**"Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural :
Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja
di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta"**
telah diajukan dan dipertahankan oleh :

DIAN MANUELA HAKH

01082175

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadriwianto, M.Th.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 4 Agustus 2014

Disahkan oleh,

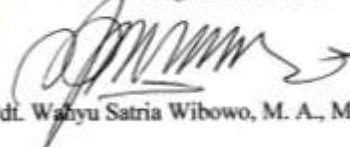
Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. A., M. Hum

KATA PENGANTAR

Berangkat dari sebuah mimpi kepada Remaja GPIB Marga Mulya untuk mendidik mereka sesuai dengan corak etnisitas dan keunikan pribadi dalam menghayati panggilan sebagai remaja yang inklusi kepada Yesus Kristus. Penyusun kemudian menuangkan pikiran dan kemampuan menulis pada skripsi ini, sehingga tulisan ini dapat tersusun dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. “Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural : Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta” merupakan buah kasih kepada remaja di tempat ini karena mereka adalah inspirasi sekaligus rekan seperjalanan dalam menapaki ziarah perjumpaan dengan Sang Guru Sejati. Mereka adalah oase ketika dahaga merasuk dalam kekeringan hati dan sukacita ketika kebingungan menghampiri. Semakin mengenal remaja semakin jatuh cinta pada dunia pendidikan kristiani dan segala sesuatu mengenai remaja. Dalam hal ini, tulisan ini juga merupakan hasil dukungan dari seluruh pihak, yang selalu menguatkan penyusun baik dalam menghadapi misteri iman yang mengejutkan maupun secara materi yang tidak akan pernah tergantikan.

Pertama-tama penyusun ingin berterimakasih pada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu memberikan kekuatan iman ketika penyusun putus asa. Memberikan penyusun kemampuan menulis dan berfikir yang sungguh-sungguh mengejutkan penyusun sendiri dalam menggarap skripsi ini. Terimakasih Sang Guru Sejati, yang menginspirasi pengajaran pada penyusun untuk dapat mendidik orang lain sebagaimana Engkau mengajar hambamu. Penyusun bersyukur dapat merasakan pengalaman menulis hingga tahap ini, terimakasih Guru. Selanjutnya kepada kedua orang tua yaitu Bapa dan Mama yang tidak jemu-jemu mendorong penyusun untuk segera lulus, serta menguatkan penyusun dan yang selalu berusaha memberikan semangat kala penyusun bingung dan merasa hampa. Dalam setiap tangisan, tawa dan harapan penyusun bersyukur memperoleh kedua orang tua yang hebat seperti kalian. Maaf untuk pendidikan yang cukup lama, kiranya tulisan ini dapat menjadi kebanggaan Bapa dan Mama. Ucapan terimakasih juga untuk seluruh kakak-kakak Kak Paul, Kak Ine, Kak Helin yang selalu memberi tawa dan sindirian “kapan lulus, non?” meski menyakitkan, namun biarlah itu menjadi cambuk yang memberikan semangat. Juga untuk seluruh keluarga di Kupang, dan Rote terimakasih doanya. Penyusun bangga punya keluarga besar seperti kalian.

Ucapan terimakasih juga penyusun berikan pada keluarga besar Fakultas Teologi, terkhusus penyusun berikan kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th, Ph.D, yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing selama satu tahun terakhir. Untuk setiap ilmu pendidikan

yang boleh membentuk penyusun dan menginspirasi dalam menghadapi dunia pendidikan kristiani. Terimakasih telah menjadi guru sekaligus ibuyang membimbing penyusun untuk dapat menuliskan karya ini dengan baik. Untuk dua rekan yang tergabung dalam “mami’s child” Ivo dan Lusua, ingatlah kita luar biasa karena tergabung dalam anak bimbingan Ibu Tabita.

Kepada yang terkasih Gomeo-ku untuk kesabarannya, doa dan cinta yang boleh terukir selama dua tahun ini. Dalam setiap pertengkaran ingatlah bahwa kita selalu lebih lagi mengasihi satu dengan yang lain. Kalahkan skripsi itu, kamu lebih hebat dari yang kamu pikirkan sayang... Terimakasih untuk sahabat-sahabat yang setia mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini, Rebecka, Beby, Gratia dan Stephani yang selalu memanggilkmu untuk pulang Jakarta. Sekti untuk selalu jadi pengingat dalam mengerjakan skripsi, Anggi untuk ngobrol cantiknya, Geby untuk gosip bersama, Susan untuk pempeknya, Adi Nug untuk diskusi yang mencerahkan, Maria dan Haning untuk masakan gratisnya. Cewek 2008 komunitas kecil yang saling mendoakan, dan Cowok 2008 yang biar bagaimanapun kalian adalah bagian dari ku dan aku bagian dari kalian hahaha.

Untuk yang terakhir, terimakasih kepada GPIB Marga Mulya, Pendeta, Majelis, Pegawai, keenam pelkat, dan jemaat yang telah menjadi laboratorium penyusun dalam berkarya sekaligus meneliti di tempat ini selama enam tahun terakhir. Khususnya bagi kedelapan remaja GPIB Marga Mulya, Jose, Lidya, Juan, Galang, Galih, Samuel, Emma dan Ayu, yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini, ingat kalian luar biasa!!

Pada akhirnya skripsi ini telah memperkaya ilmu teologi penyusun dalam bidang pendidikan kristiani baik secara konseptual maupun kontekstual. Meskipun masih ada yang belum tersentuh dalam skripsi ini, namun penyusun berharap suatu saat entah penyusun maupun orang lain dapat melengkapinya, sehingga kajian ini dapat berguna bagi siapapun yang ingin berteologi dalam pendidikan kristiani yang kontekstual. Tuhan Yesus Memberkati ☺

Labuhan terakhir, Kos Djajusman 1469, Yogyakarta

19 Agustus 2014

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
I.2. RUMUSAN MASALAH / FOKUS PERMASALAHAN	8
I.3. BATASAN MASALAH	9
I.4. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI	9
I.5. JUDUL SKRIPSI	10
I.6. METODE PENELITIAN	10
I.7. SISTEMATIKA PENULISAN	11
BAB II. MEMAHAMI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN PERSOALAN	
KEPERCAYAAN (<i>TRUST</i>) YANG MENGITARINYA	13
II. 1. Multikultural : Sejarah dan Diskusi Mengenai Masyarakat Multikultural	13
1.1. Sejarah Terma Multikultural	13
1.2. Diskusi Mengenai Masyarakat Multikultural	17
II.2. Pentingnya Menerapkan Kepercayaan (<i>Trust</i>) di Tengah Masyarakat	
Multikultural.....	22
2.1 Konsep Kepercayaan (<i>Trust</i>) dalam Relasi Masyarakat Multikultural	24
2.2 Kepercayaan Yang Terbuka (<i>Generalized Trust</i>) dan Kepercayaan Yang	
Tertutup (<i>Particular Trust</i>)	28
II. 3. Kepercayaan dalam Pandangan Terhadap Perbedaan Etnis dan Agama	31
3.1 Pandangan Terhadap Perbedaan Etnis	31
3.2. Pandangan Terhadap Perbedaan Agama	33
3.3. Polemik Perbedaan Etnis dan Agama di Yogyakarta	34
II. 4. Remaja : Ego dan Identitas Diri Sebagai Generasi Bangsa dan Gereja	38
II. 5. Kesimpulan	43

BAB III ANALISIS PERSOALAN KEPERCAYAAN DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR DALAM KONTEKS REMAJA DI GPIB MARGA MULYA YOGYAKARTA	45
III. 1. Remaja Memandang Kepercayaan dalam Konteks Masyarakat Multikultural Tertentu : Sebuah Penelitian Empiris	45
1.1. Gambaran Umum Multikultural GPIB Marga Mulya Yogyakarta	46
1.1.1 Letak Geografis GPIB Marga Mulya	46
1.1.2 Sejarah Singkat Berdirinya GPIB Marga Mulya	47
1.1.3. Remaja Di GPIB Marga Mulya Yogyakarta	48
III. 2. Penelitian dan Data Narasumber Remaja di GPIB Marga Mulya.....	49
III. 3. Deskripsi Analisis Hasil Wawancara	51
3.1. Pemahaman Remaja Tentang Masyarakat Multikultural	52
3.2. Pemahaman Kepercayaan Yang Terbuka (Generalized Trust) Tekait Masyarakat Multikultural Dalam Pandangan Etnis dan Agama	57
3.2.1. Peran	57
3.2.1.1. Orang Tua / Keluarga	57
3.2.1.2. Guru Di Sekolah	58
3.2.1.3. Teman Sepergaulan	59
3.2.1.4. Media	60
3.2.2. Relasi Kepercayaan Yang Terbuka	62
3.2.2.1. Pandangan Terhadap Yang Berbeda Etnis	62
3.2.2.2. Pandangan Terhadap Yang Berbeda Agama	63
3.2.3. Relasi Kepercayaan Yang Tertutup	64
3.2.3.1. Pandangan Terhadap Yang Berbeda Etnis	64
3.2.3.2. Pandangan Terhadap Yang Berbeda Agama.....	65
3.3. Kebutuhan Pendidikan Multikultural Menurut Remaja GPIB Marga Mulya	67
III. 4. Analisa Hasil Penelitian dengan Konsep Kepercayaan (Trust) Erik Uslaner dan Adam Seligman	69
4.1. Optimisme vs Pesimisme	69
4.2. Pengalaman Positif yang Kolektif (Pengetahuan Bersama) vs Pengalaman Kita yang Negatif (Pengetahuan Kita).....	71
4.3. Komunitas Bersama vs Komunitas Kita.....	74

4.4. Stabil, namun tidak konsisten sepanjang masa vs Tidak tahan lama dan Rapuh pada pengkhianatan	77
III. 5. Kesimpulan	79

BAB IV PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI REMAJA DI GPIB MARGA MULYA81

IV. 1. Dasar Pendidikan Kristiani Bagi Remaja GPIB Marga Mulya.....	81
1.1. Pendidikan Kristiani Yang Mewujudkan Kepercayaan Yang Terbuka (<i>Generalized Trust</i>) Bagi Remaja GPIB Marga Mulya	84
1.1.1. Dasar Alkitabiah	85
1.1.2. Tujuan Pendidikan Kristiani	89
1.1.3. Materi Pendidikan Kristiani	91
1.2. Pendidikan Multikultural Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Kristiani	93
1.3. Konsep dan Dimensi dalam Pendidikan Multikultural Menurut James A. Banks	95
IV.2. Pendidikan Kristiani Yang Menggunakan Lima Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James A Banks Untuk Mewujudkan Kepercayaan Yang Terbuka Bagi Remaja/ Teruna GPIB Marga Mulya	100
2.1. Integrasi Konten	101
2.1.1. Materi	101
2.1.2. Metode	102
2.2. Proses Konstruksi Pengetahuan	103
2.2.1. Materi	103
2.2.2. Metode	105
2.3. Pengurangan Prasangka	106
2.3.1. Materi	106
2.3.2. Metode	106
2.4. Ekuitas Pedagogi : Pribadi Pendidik / Pelayan Teruna	108
2.5. Memberdayakan Budaya dan Struktur Sosial Sekolah	110
2.6. Pribadi Naradidik	111
IV. 3. Kesimpulan	113

BAB V. PENUTUP	114
V.1. Kesimpulan	114
V.2. Saran	117

©UKDW

ABSTRAKSI

Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural : Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta

Remaja Indonesia adalah bagian dari komunitas masyarakat yang di dalamnya terdapat kepelbagaian dalam hal perbedaan etnis maupun kelompok umat beragama. Kepelbagaian ini acapkali disebut-sebut menjadi pemicu konflik dalam perseteruan dan tensi antar kelompok dalam keberagaman Indonesia, sehingga memberi dampak cukup negatif pada pengetahuan dan pengalaman dari generasi ke generasi. Multikultural merupakan gerakan yang memberikan semangat demokrasi untuk mengangkat kesetaraan dan keadilan di tengah masyarakat, sayangnya nilai-nilai keadilan tergerus oleh banyaknya prasangka, stereotipe dan diskriminasi yang telah melekat di tengah kehidupan bangsa. Paling tidak Eric Uslaner memberikan gambaran mengenai Kepercayaan Yang Terbuka (*general trust*) untuk dapat diterapkan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu kepercayaan (*trust*) dapat menjadi modal sosial yang utama dalam memberi pengaruh pada relasi sosial. Konsep inilah yang kemudian menjadi kerangka teori untuk meneliti remaja kristen di GPIB Marga Mulya. Sebagai remaja kristen, meneliti remaja untuk dapat menerapkan nilai-nilai kepercayaan yang terbuka ditengah tantangan multikultural dalam kehidupan konteks Yogyakarta, dapat menjadi diskusi yang menarik untuk memunculkan persoalan dan kebutuhan remaja dalam menanggapi kebutuhan pendidikan kristiani yang tepat. Dengan menggunakan lima dimensi pendidikan multikultural menurut James Banks, pendidikan multikultural dapat disistemasi secara runtut dalam pendidikan kristiani yang kontekstual bagi remaja GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

Kata kunci : Remaja, Multikultural, Kepercayaan (*Trust*), Konflik, Prasangka, Steriotipe, Keadilan, Demokrasi, Pendidikan Kristiani, Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB).

Lain- lain :

X + 121

32 (1968-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Agustus 2014



[Handwritten signature]
Dian Manuela Hakh

ABSTRAKSI

Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural : Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta

Remaja Indonesia adalah bagian dari komunitas masyarakat yang di dalamnya terdapat kepelbagaian dalam hal perbedaan etnis maupun kelompok umat beragama. Kepelbagaian ini acapkali disebut-sebut menjadi pemicu konflik dalam perseteruan dan tensi antar kelompok dalam keberagaman Indonesia, sehingga memberi dampak cukup negatif pada pengetahuan dan pengalaman dari generasi ke generasi. Multikultural merupakan gerakan yang memberikan semangat demokrasi untuk mengangkat kesetaraan dan keadilan di tengah masyarakat, sayangnya nilai-nilai keadilan tergerus oleh banyaknya prasangka, stereotipe dan diskriminasi yang telah melekat di tengah kehidupan bangsa. Paling tidak Eric Uslaner memberikan gambaran mengenai Kepercayaan Yang Terbuka (*general trust*) untuk dapat diterapkan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu kepercayaan (*trust*) dapat menjadi modal sosial yang utama dalam memberi pengaruh pada relasi sosial. Konsep inilah yang kemudian menjadi kerangka teori untuk meneliti remaja kristen di GPIB Marga Mulya. Sebagai remaja kristen, meneliti remaja untuk dapat menerapkan nilai-nilai kepercayaan yang terbuka ditengah tantangan multikultural dalam kehidupan konteks Yogyakarta, dapat menjadi diskusi yang menarik untuk memunculkan persoalan dan kebutuhan remaja dalam menanggapi kebutuhan pendidikan kristiani yang tepat. Dengan menggunakan lima dimensi pendidikan multikultural menurut James Banks, pendidikan multikultural dapat disistemasi secara runtut dalam pendidikan kristiani yang kontekstual bagi remaja GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

Kata kunci : Remaja, Multikultural, Kepercayaan (*Trust*), Konflik, Prasangka, Steriotipe, Keadilan, Demokrasi, Pendidikan Kristiani, Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB).

Lain- lain :

X + 121

32 (1968-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita Kartika Christiani, M.Th, Ph.D

BAB 1

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Wacana mengenai multikulturalisme memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya ketika mendengarkan istilah Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu) sebagai landasan negara yang merujuk pada fakta akan kekayaan pulau dan keberagaman suku di Indonesia. Sayangnya pengetahuan pada konsep kebinekaan sebagai nilai akan kepribadian bangsa tidak relevan dengan bergolaknya berbagai konflik yang terjadi di tanah air. Choirul Mahfud melihat wajah multikulturalisme di Indonesia bagaikan api dalam sekam yang suatu saat dapat muncul akibat suhu politik, agama, sosio-budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik perbedaan dapat muncul.¹

Sejak menjelang kemerdekaan hingga era reformasi, perbedaan-perbedaan lebih sering menjelma menjadi pertentangan, sehingga gilirannya melahirkan ketidaknyamanan bersama (*vivre ensemble*) dan ketidakproduktifan.² Adapun konflik yang bergulir di tanah air seperti kerusuhan Mei 1998, pengeboman di Bali dan di DKI Jakarta, konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit, konflik politik di Aceh yang kemudian melibatkan agama, serta konflik keagamaan Islam-Kristen yang akhirnya melibatkan masalah perbedaan kelompok seperti di Ambon dan hingga kini permasalahan ini masih menjadi isu sensitif di daerah tersebut.

A.A.G.N Ari Dwipayana menyadari ada dua kecenderungan yang mempengaruhi pergeseran menuju masyarakat yang multikultur, yaitu : pertama, ada paradoks antara globalisasi, kebudayaan dan identitas yang bersifat translokal. Ini dikarenakan ide tentang ketidakstabilan kebudayaan dan identitas dalam globalisasi membawa kita pada pemahaman bahwa kebudayaan dan identitas selalu merupakan pertemuan dan pencampuran dari berbagai kebudayaan dan identitas yang sifatnya politis.³ Sedangkan yang kedua adalah pergeseran ke masyarakat multikultur yang mengakibatkan semakin beragamnya bentuk dan

¹ C. Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 4

² Muhamad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hal. 88

³ A.A.G.N. Ari Dwipayana, "Pendidikan Umat dan Pluralisme", dalam Jurnal GEMA DUTA WACANA edisi 58 Tahun 2003, hal. 55. Dwipayana melihat adanya politik global dan politik domestik yang masuk pada pertemuan antara kebudayaan dan identitas. Politik Global adalah Politik Identitas yang bersumber pada transformasi gelombang demokratisasi yang hidup sebagai kebangkitan nasional. Sedangkan Politik Domestik adalah politik etnisitas yang mana berusaha menjelaskan pada khalayak tentang rumusan diri sendiri dalam tema-tema kultural, seperti simbol-simbol identitas kelompok etnik.

pola konflik horizontal dalam masyarakat Indonesia.⁴ Padahal Forum “*The Unity in Diversity*” menemukan bahwa fenomena korupsi, masalah politik, penurunan sosial ekonomi, konflik agama, perpecahan etnis, runtuhnya reformasi hukum, dan goyahnya relasi dengan luar negeri adalah kegagalan pemerintah dalam memimpin dan bertanggung jawab pada kebanyakan aspek dalam komunitas masyarakat, sehingga menimbulkan stigma bangsa yang lekat dengan kecurigaan (*prejudice*) dan ketidakpercayaan (*distrust*).⁵ Konflik seperti ini menyebabkan masyarakat sangat terpolarisasi, di mana orang tidak lagi melihat kepentingan bersama sebagai tanggung jawab bersama dengan kelompok lain. Dalam masyarakat seperti inilah, orang cenderung memulai dengan premis bahwa anggota luar-kelompok (*out group*) adalah bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipercayai.⁶

Pada awalnya wacana multikulturalisme dikenal sebagai ekspresi *melting pot* yang terjadi pada masa perang dunia ke dua, di mana arus imigrasi besar-besaran terjadi pada masa itu. Perpindahan penduduk yang secara merata memaksa setiap kelompok masyarakat bertemu dengan kelompok yang lain dengan perbedaan baik etnisitas, golongan rasial, nasionalitas, difabilitas dan religiusitas. Dari perbedaan ini setiap orang berlomba-lomba mendapatkan hak hidup, tempat tinggal dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berangkat dari proses inilah setiap kelompok masyarakat beralih kepentingan untuk mendapatkan peran sosial, ekonomi dan politik dalam geografi teritori yang baru. Kehidupan yang penuh diversitas inilah menjadikan banyak ide dan konsep baru dari pertemuan antara pendatang dengan warga setempat. Selain hal-hal baru, konflik juga kerap muncul oleh karena perebutan teritori dan tensi antar kelompok rasial kulit berwarna yang ada pada saat itu. Kehidupan seperti ini memunculkan ide mengenai multikulturalisme yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang baik dari berbagai pertemuan ini.

Sebagai tanggapan pada berbagai persoalan multikultural yang ada di Indonesia penyusun mengerucutkan permasalahan multikultural pada persoalan agama dan etnis yang seringkali memicu konflik horizontal di tengah masyarakat. Hal ini tentu saja tidak dapat menapik pergolakan antar umat beragama dan antar etnis yang pernah ditorehkan sejarah yang mengakar pada pola bermasyarakat dewasa ini. Bagaimana anggota beragama yang satu memandang agama yang lain, bahkan penganut agama yang sama pun dapat saling bertikai. Begitu pula yang terjadi pada persoalan antar etnis, kadang kala sering terjadi salah persepsi

⁴ A.A.G.N. Ari Dwipayana, “Pendidikan Umat dan Pluralisme”, Hal. 56

⁵ T.D. Nguyen, *The Indonesian Dream : Unity, Diversity, and Democracy in Times of Distrust*. Ed. By Thang D Nguyen (Singapore: Marshall Cavendish International, 2004), hal. xxiv

⁶ E.Uslaner, *The Moral Foundation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002)hal 19

sehingga masalah diselesaikan dengan cara adat. Perbedaan persepsi, kecurigaan dan pemikiran yang tertutup dapat meredupkan relasi yang hangat dan harmonis, sehingga kenyamanan tinggal bersama dapat terganggu.

Situasi semacam ini tentu saja dapat dikatakan menjadi lingkungan yang tidak aman bagi generasi masyarakat berikutnya yakni anak-anak bangsa. Ketidaksadaran orang dewasa di tengah polemik konflik di Indonesia, secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan mental anak baik dari balita hingga remaja. Ketika manusia menyadari bahwa sejak lahir ia terbentuk sebagai makhluk yang melakukan interaksi sosial, ia harusnya sadar bahwa dirinya sedang hidup melekat dengan identitas budaya tertentu. Maka begitu juga yang terjadi dengan hidup seorang remaja yang secara tidak langsung dituntut untuk ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat di tengah polemik kebangsaan tertentu dan kepelbagaian budaya ia bawa, maka akan ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individual yang memberi kontribusi dalam konstruksi identitasnya. Seperti religiusitas, nasionalitas, usia, seks, status perkawinan, keistimewaan (*exceptionality*) dan pendidikan. Ini semua adalah kesatuan bagian dari empat pengelompokan besar dari penggolongan gender, ras dan etnis, kelas sosial dan religiusitas dimana pengelompokan ini sebenarnya saling terkait dalam kehidupan remaja. Remaja sebagai naradidik dalam hal ini, sedang dikonfirmasi oleh berbagai fakta dalam realitas masyarakat untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu dalam keterbatasannya, sebenarnya seorang remaja memiliki peranan yang besar dalam fenomena pengelompokan masyarakat.

Erik Erikson yang adalah seorang ahli psikososial menemukan bahwa usia remaja / taruna merupakan usia peralihan dari hingar bingar dan persahabatan masa SMP-SMA menuju sikap defensif dari ego kesetiakawanan dalam memasuki kawasan Universitas / Sekolah tinggi, maupun beberapa yang langsung masuk pada dunia kerja. Erikson menangkap bahwa secara psikososial, remaja sedang mengalami bahaya kebingungan peran.⁷ Kebingungan peran ini merupakan gejala psikososial, yang mana pikiran remaja pada dasarnya adalah pikiran moratorium, yakni tahap di mana antara masa kanak-kanak dan masa dewasa terdapat ketegangan moralitas yang dipelajari oleh si anak dan etika yang akan dikembangkan oleh orang dewasa.⁸ Sosok taruna/remaja yang menuju kedewasaan sedang memasuki babak tarik-menarik antara pikiran bawaan dengan harapan ideologis berkaitan akan sebuah masyarakat yang sedang

⁷ E. H Erikson, *Childhood And Society*, terj. (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010) hal 310.

⁸ E. H Erikson, *Childhood And Society*, hal. 312

gamblang diafirmasi oleh lingkungan sebayanya, kemudian dikonfirmasi oleh berbagai kegiatan yang memberi definisi dan makna akan realitas didalam nilai-nilai sosial.⁹

Berbicara mengenai pentingnya menakar kepercayaan (*trust*) di masyarakat multikultural bagi remaja, pengalaman bangsa Indonesia menghadapi persoalan multikultural seringkali bermuara pada konflik kecurigaan (*prejudice*) intergrup, baik etnis, agama, ras, disabilitas dan berbagai perbedaan lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya hanya sedikit orang yang memiliki kesediaan, atau tidak memiliki pengetahuan untuk menjadi fasilitator dalam mengurai persoalan ini. Di sisi yang lain, sejak kecil kebanyakan manusia diajarkan untuk saling berbaur dalam memilih pertemanan, meminimalkan konflik ketika hendak berkelahi, meminta maaf apabila salah, dan selalu mencari sahabat dari pada musuh. Sadar atau tidak sadar, orang dewasa seringkali memberikan makna pada arti sebuah kepercayaan pada anak-anak mereka. Kepercayaan ini baik dalam arti religius, maupun kepercayaan pada kehidupan sosialnya yakni di tengahkehidupan masyarakat yang sedang ia jalani. Pada bagian ini kepercayaan terhadap masyarakat telah dikonfrontasi sedemikian rupa sehingga kepercayaan dapat menjadi bagian yang sangat penting sebagai keprihatinan dalam fondasi masyarakat yang multikultural. Namun ketika beranjak pra-remaja dan remaja, lambat laun remaja menyadari bahwa konflik yang mereka hadapi dapat jauh lebih besar karena melibatkan ego dan kepentingan masing-masing. Di titik inilah, seorang remaja ditantang dalam mengambil makna dari kehidupan bersosialnya di mana ada pendidikan yang ia bawa dari keluarganya. Apakah ia dapat bertahan, atau ia menjadi lupa caranya meminimalkan konflik dari hidup bersama. Apakah kepercayaan ini menjadi bekal yang baik ketika ia berelasi di masyarakat, atau dihindari karena berbagai alasan kecurigaan yang ada di tengah masyarakat

Bagi Eric Uslaner, kebutuhan akan kepercayaan (*trust*) dapat meminimalisir ego dan mengurai persoalan dari relasi intergrup di tengah berbagai persoalan konflik. Karena dari sebuah rasa kepercayaan terdapat banyak hal yang dapat diidentifikasi dari kebutuhan isu multikultural seperti identitas, relasi *in-group* dan *out-group*, bahasa, pengakuan (*recognition*), globalisasi dan liberalisme. Berkumpul hanya dengan orang yang memiliki kesamaan minat yang sejenis dengan kita mungkin akan meminimalisir kepercayaan moralistik dan sebagai gantinya membangun kepentingan *in-group*, atau partikular, dan bersifat eksklusif.¹⁰ Remaja seringkali terjebak dalam masalah psikologis relasi *in-group* seperti hanya berteman dengan kelompok sepergaulannya saja. Namun, agar terbebas dari pandangan seperti ini, persepsi nilai moral kepercayaan harus bergantung pada pandangan optimis: di mana dunia adalah tempat yang baik

⁹ E. H Erikson, *Chidhood And Society*, hal. 312

¹⁰ E.Uslaner, *The Moral Fondation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002) hal. 5

dan kita bisa membuatnya lebih baik.¹¹ Dalam masyarakat sosial, perlu disadari bahwa hanya dari ruang publik yang mampu memunculkan interaksi sosial dalam membangun konstruksi identitas, baik antara individu, masyarakat maupun dengan pemerintah dalam wacana multikultural.¹² Dengan begini, keterlibatan rasa percaya dalam masyarakat multikultur dapat menjadi fondasi dasar untuk mendukung hak-hak dari orang-orang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Tentu saja hal ini dapat menjadi peluang yang besar ketika remaja diajak untuk mengambil peran dan terlibat sebagai pribadi yang cukup terbuka dalam meminimalisir diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Marga Mulya merupakan satu-satunya GPIB yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, atau yang seringkali disebut-sebut sebagai kota yang toleran (*the city of tolerance*) baik antar umat beragama maupun antar etnis yang secara tidak langsung menggaungkan nilai dari multikultural. Jemaatnya sendiri terdiri dari 456 kk yang dibagi dalam 5 wilayah dan mempunyai 6 Pelayanan Kategorial (dari anak hingga lansia). Juga terdapat komisi-komisi yang mendukung kinerja kegiatan bergereja. Sebagian besar anggota jemaat GPIB Marga Mulya juga adalah warga pendatang dan perantau yang menetap sehingga dapat dikatakan dinamika jemaat GPIB di tempat ini termasuk komunitas heterogen dan memiliki corak kemajemukan yang kuat. Kebanyakan dari remaja di sini memiliki orang tua merantau kemudian menetap di Yogyakarta. Remaja dengan etnis tertentu, besar dan menetap dalam lingkungan gereja GPIB Marga Mulya yang kurang mengenal model GPIB selain di Yogyakarta. Dibandingkan GPIB dari kota besar lainnya, GPIB Marga Mulya seringkali disebut memiliki krisis ‘anak tunggal’ dalam dinamika kehidupan gerejawi karena gereja lainnya tidak direkomendasikan oleh orang tua mereka yang perantau. Disatu sisi, kesetiaan terhadap GPIB berdampak pada pengajaran remaja, di mana para remaja ini memiliki pengalaman yang minim bersama dengan persekutuan gereja-gereja di sekitar mereka. Hal lain yang nampak adalah tata letak gereja yang berdekatan dengan Pasar Brinjarjo dan Malioboro, atau GKI Ngupasan maupun gereja-gereja dan komunitas yang ada di sekitarnya. Hal ini merupakan kebetulan yang jarang diperhatikan dalam kegiatan remaja berkaitan dengan lingkungan sosial gereja.

Sebagai sebuah pemikiran yang meluas bagi proses kejemaatan GPIB sendiri, pemahaman multikultural di tengah masyarakat telah berkembang dan diadopsi secara sinodal

¹¹ E.Uslaner, *The Moral Foundation*, hal. abstraksi

¹² A. Roger, “The Spaces of Multiculturalism and Citizenship”, *International Social Science Journal*, Juni 1998. hal. 207

oleh sinode Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB). Dengan adanya komitmen di antara keempat gereja yaitu Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan GPIB yang dimandirikan dibawah naungan Gereja Protestan Indonesia (GPI) bahwa “tidak diperkenankan gereja saudara mendirikan jemaatnya dalam wilayah pelayanan gereja saudara yang lain,”¹³ menunjukkan bahwa konsensus keesaan yang masih dipegang hingga kini. Maka warga jemaat dari GMIM, GPM dan GMIT yang karena tugas atau merantau sehingga mereka pindah ke wilayah pelayanan GPIB, dengan sendirinya menjadi warga GPIB. Lambat laun, nilai multikultural semacam ini kemudian dihayati oleh GPIB sebagai sebuah partisipasi oikumene yang didalamnya terdapat penggabungan dari perbedaan kebudayaan baik dari keesaan GPI maupun gereja-gereja di luar GPI.¹⁴

Dengan semakin berkembangnya jemaat di Sinode GPIB, ternyata penghayatan multikultural ini juga di tempatkan pada berbagai keputusan secara sinodal seperti ‘Pemahaman Iman, Materi Katekisasi, Ketetapan Sidang Sinode, Tema Tahunan, Materi Sabda Bina di seluruh kategori usia dan kegiatan-kegiatan kongkrit yang ada di lingkungan GPIB, di mana hal ini menunjukkan adanya perhatian khusus kepada nilai-nilai multikultural secara nyata. Akan tetapi, dewasa ini telah muncul permasalahan dalam kehidupan jemaat mengenai sejauh apa penghayatan multikultural kini di pahami oleh jemaat. Apakah itu hanya berkutat pada kebudayaan yang ada dalam lingkungan GPIB atau multikultural juga berbicara mengenai sebuah pemikiran matang mengenai masyarakat secara luas dan menyeluruh. Bagaimana remaja GPIB Marga Mulya yang adalah subjek utama dalam tulisan ini kemudian menghayati peranannya di tengah masyarakat multikultural, serta bagaimana membangun rasa kepercayaan pada diri remaja kristen di tengah polemik konflik bangsa indonesia yang sudah mengakar.

Melihat diskusi di atas, persoalan ini merupakan tantangan tersendiri bagi remaja Kristen di GPIB Marga Mulya, sesuai dengan konteks kota Yogyakarta dan kemelut di dalamnya. Sebagai remaja, selain adanya kecendrungan bawaan psikologis, yakni bagaimana mereka dididik oleh keluarga dan masyarakat, kini mereka sedang membawa identitas sebagai remaja kristen baik di komunitas mereka maupun di tengah masyarakat Yogyakarta. Tentu saja di satu sisi mereka harus bergumul dengan pemahaman bawaan, dan di sisi yang lain ada misi kristiani yang harus mereka bawa di tengah-tengah konflik multikultural dewasa ini. Sebagai gereja, harusnya tidak bisa diam saja melihat kebutuhan yang besar dalam mendidik remaja kristen,

¹³ Berdasarkan wawancara dengan Ketua GPI mengenai konsesus keesaan GMIM, GPM dan GMIT dalam pembentukan GPIB, 16 September 2013.

¹⁴ Bdk. Dr Th. Van den End, dkk *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia Jilid I*, (Jakarta : BPH GPI, 2005) hal 212-214

karena bagaimanapun remaja adalah bagian dari tubuh gereja dan akan menjadi penerus dalam kehidupan jemaat. Permasalahan kepercayaan di tengah masyarakat merupakan hal yang penting untuk diperhatikan sebagai kebutuhan remaja. Ada pergumulan yang harus dibantu dan dimotivasi untuk dibenahi, karena dapat mempengaruhi perkembangan iman seorang taruna/remaja. Oleh karena itu, sebagai gereja ada tanggung jawab pendidikan kristiani dalam mempersiapkan pertumbuhan iman remaja, khususnya di kala berhadapan dengan masyarakat multikultural konteks kota Yogyakarta dewasa ini.

Pada akhirnya kekhawatiran akan hidup bersama di tengah negara yang memiliki konflik dapat menjauhkan tiap individu untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial, padahal wacana multikultural bergerak baik secara interpersonal dan komunitas sosial, baik antar masyarakat sebagai komunitas grup maupun warga negara dengan pemerintah. Karena itu penting disadari bahwa landasan kepercayaan merupakan komponen penting dari semua hubungan sosial yang abadi, seperti aspek organisasi sosial, pembangunan, pemecahan masalah, manajemen konflik, yang mana semua didirikan dalam gambar masyarakat berdasarkan jaringan kepercayaan antara warga negara, keluarga, organisasi, denominasi agama, dan asosiasi kemasyarakatan.¹⁵ Dengan kata lain konflik dan diskriminasi, merupakan krisis dari kepercayaan yang menjadi tantangan dalam masyarakat multikultural dewasa ini. Fakta ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ide multikultural dalam kebhinnekaan memang diketahui oleh kebanyakan orang di tanah air, hanya pada kenyataannya belum tentu dapat dikenali akan nilai dan makna untuk diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring perkembangan zaman, pemahaman multikultural kini pun telah berkembang pada pertemuan berbagai arus kebudayaan, nasionalitas, persoalan agama dan berbagai pola pikir yang berbeda dalam masyarakat. Begitu juga tantangan kehidupan berjemaat pun selalu berubah dari masa ke masa, seperti pemahaman multikultural yang kini sudah berkembang tidak lagi seperti dahulu. Apabila dahulu hanya dipahami sebagai kebudayaan saja, kini sudah banyak pemikir bangsa yang memberikan identifikasi akan pemahaman multikultural yang lebih kaya dari pada pemahaman kebudayaan saja. Isu multikultural pun lebih sering menjadi diskusi bersama dalam berbagai polemik konflik di Indonesia. Hingga sampai saat ini isu multikultural merupakan sebuah keprihatinan bangsa Indonesia yang sudah bertahan sejak awal abad ke-19. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa isu multikultural ini seringkali timbul-tenggelam di tengah masyarakat yang pluralistik, sehingga masih banyak masyarakat kurang memahami arti

¹⁵ A.B. Seligman. *The Problem Of Trust* (New Jersey : Princeton University Press, 2000) hal. 14

multikultural di tengahkepelbagaian masyarakat Indonesia sebagai potensi yang baik bagi masa depan bangsa, tidak terkecuali kehidupan berjemaat di GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

I.2 RUMUSAN MASALAH / FOKUS PERMASALAHAN

Berangkat dari latar belakang di atas, secara tidak langsung terdapat permasalahan multikultural akan relasi *in-group* dan *out-group* yang dialami oleh remaja apabila tidak menyadari pentingnya rasa kepercayaan untuk diterapkan di masyarakat. Sifat eksklusif mengintrodukir relasi yang muram dari kepercayaan terhadap masyarakat. Hal ini dapat menjadi perilaku individu yang buruk bagi seorang remaja yang memasuki situasi yang kritis dari perkembangan psikososialnya dan fakta masyarakat seputaran gereja. Perbedaan agama dalam kelompok masyarakat dan permasalahan multi-etnis, menunjukkan bahwa ternyata kebutuhan akan ide multikultural perlu diberi perhatian khusus karena dapat menjadi ancaman tersendiri bagi tahapan perkembangan remaja. Oleh sebab itu, masalahnya adalah seberapa terbukanya pemahaman remaja terhadap agama yang berbeda dan sejauh apakah situasi multi-etnis yang dirasakan oleh remaja dalam relasinya sehari-hari.

Melihat diskusi remaja dalam tantangan multikulturalisme dalam hal relasi kepercayaan dalam masyarakat, maka pertanyaan teologis yang muncul dari permasalahan ini adalah apakah remaja dapat menerapkan nilai-nilai kepercayaan yang terbuka baik secara interpersonal maupun grup yang berbeda dengannya di tengah tantangan multikultural? Bagaimanakah krisis kepercayaan sebagai tantangan masyarakat multikultur dapat ditransformasikan menjadi pendidikan yang menjembatani antara relasi masyarakat dengan keperntingan remaja sebagai naradidik menuju relasi yang sehat dengan orang lain ataupun masyarakat yang berbeda dengannya? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, ada dua hal besar yang dilakukan penyusun untuk merelevansikan tantangan multikultural dengan remaja. **Pertama**, salah satu dari akar masalah dalam tantangan dalam masyarakat multikultural adalah soal kepercayaan. Dimana kekhawatiran akan hidup bersama di tengah negara yang mengalami konflik menjauhkan tiap individu untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial, padahal wacana multikultural bergerak baik secara interpersonal dan komunitas sosial, baik antar masyarakat sebagai komunitas grup maupun warga negara dengan pemerintah. Bahwa landasan kepercayaan merupakan komponen penting dari semua hubungan sosial yang abadi, seperti aspek organisasi sosial, pembangunan, pemecahan masalah, manajemen konflik, yang mana semua didirikan dalam gambar masyarakat berdasarkan jaringan kepercayaan antara warga negara, keluarga, organisasi, denominasi agama,

dan asosiasi kemasyarakatan.¹⁶ Sedangkan yang *kedua*, adalah bagaimana konstruksi Pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural kepada remaja dapat meminimalisir kecurigaan dan ketakutan terhadap orang asing. Bagaimana mendiskusikan hasil penelitian konsep kepercayaan yang dialami remaja GPIB Marga Mulya Yogyakarta dalam relasinya dengan sesamanya. Di mana gereja sebagai badan institusi, memiliki tuntutan misi pelayanan rohani dalam memberikan pengajaran kepada remaja di tengah krisis antara identitas kristiani dengan realitas remaja yang menyapa konteks kemajemukan di GPIB Marga Mulya Yogyakarta. Sedangkan Pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural sejatinya menuntun remaja untuk meminimalisir egonya dalam begumul di tengahtantangan keadaan sosial, serta memotivasi remaja untuk dapat kritis dan bertanggung jawab pada pencarian identitasnya di tengah realitas multikultural yang berbeda dengan teman sebayanya ataupun klaim-klaim steriotipe yang menguat dan dialami pada masa remajanya.

Dari pembahasan ini, penyusun hendak memaparkan fokus permasalahan di sini dalam dua pertanyaan besar yakni :

1. *Sejauh mana persoalan kepercayaan (trust) mempengaruhi remaja di GPIB Marga Mulya Yogyakarta dalam membangun relasi di tengah masyarakat multikultur?*
2. *Bagaimana Konsep Kepercayaan (trust) dapat ditransformasikan menjadi diskusi pendidikan multikultural yang tepat bagi remaja di GPIB Marga Mulya?*

I.3 BATASAN MASALAH

Untuk menjaga agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas, maka penyusun memberikan batasan masalah pada :

1. Pemahaman mengenai remaja GPIB Marga Mulya Yogyakarta menghadapi persoalan kepercayaan (*trust*) di tengah masyarakat multikultural khususnya agama dan etnis yang dijabarkan dalam rangka merumuskan Pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural.
2. Pendidikan Kristiani bagi remaja yang sesuai konteks dengan persoalan multikultural di GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

I.4 TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

- a. Skripsi ini sebagai telaah akademis bagi Pendidikan Kristiani bagi remaja di GPIB Marga Mulya untuk dapat melihat pandangan remaja terhadap relasi kepercayaan di tengah komunitas masyarakat yang berbeda dengannya.

¹⁶ A.B. Seligman. *The Problem Of Trust* (New Jersey : Princeton University Press, 2000) hal. 14

- b. Skripsi ini sekiranya dapat memberi sumbangsih dari hasil penelitian mengenai konsep multikultural bagi perkembangan Pendidikan Kristiani di tataran akademis maupun praktek di jemaat, dalam hal ini remaja GPIB Marga Mulya.

I.5 JUDUL SKRIPSI

Remaja dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) dalam Masyarakat Multikultural :
Menakar Pentingnya Kepercayaan (*Trust*) dalam Pendidikan Multikultural Bagi Remaja di Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta

Judul ini merepresentasikan diri remaja di tengah masyarakat multikultural yang penuh polemik dan kemelut konflik bangsa. Salah satu masalah yang menguat adalah persoalan kepercayaan yang menjadi pemicu kecurigaan, ketakutan, stereotipe diantara sesama penganut umat beragama dan antar etnis. Dengan begitu bagaimana pendidikan kristiani memampukan remaja dapat menyadari pentingnya kepercayaan (*trust*) dan menjembatannya menjadi perilaku sosial remaja di tengahrelasi masyarakat yang multikultural konteks GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

I.6 METODE PENELITIAN

Untuk menunjang penyusunan data yang dibutuhkan, penyusun melakukan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Studi Berbasis Teori (*Grounded Theory Study*). Studi Berbasis Teori merupakan penelitian yang sangat membantu ketika teori tentang fenomena saat ini kurang memadai atau tidak ada. Biasanya, studi berbasis teori berfokus pada proses (termasuk tindakan dan interaksi masyarakat) yang berkaitan dengan topik tertentu, dengan tujuan akhir mengembangkan teori tentang proses tersebut.¹⁷ Pendekatan ini berakar pada sosiologi dan telah digunakan secara efektif untuk beragam topik pada pendekatan antropologi, pendidikan, psikologi dan jaringan sosial. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data lapangan bersifat lebih terbuka, terarah namun fleksibel, dan mungkin berubah selama penelitian. Wawancara pada skripsi ini memainkan peran utama dalam pengumpulan data. Penentuan pada indikator dan variabel pertanyaan menjadi bagian penting untuk melihat seberapa jauh kajian untuk menguji hipotesa yang kemudian dapat dipertanggung jawabkan bagi isi penulisan terkait dengan narasumber utama yakni taruna/ remaja GPIB Marga Mulia. Karena itu, model pertanyaan dalam penelitian kualitatif mengutamakan pengukuran psikososial remaja yang subjektif terhadap jawabannya.

¹⁷ P. L. Leedy, *Practical Research : Planning and Design 8th Edition*, (New Jersey : Pearson Education, Inc, 2005). hal 140

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai permasalahan masyarakat multikultural dan upaya penelitian awal terhadap remaja konteks GPIB Marga Mulya. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, alasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan untuk penyusunan skripsi

Bab II Memahami Masyarakat Multikultural dan Persoalan Kepercayaan (*Trust*) Yang Mengitarinya

Bab ini menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan terma multikultural, sejarah dan diskusi mengenai masyarakat multikultural yang melatarbelakangi perkembangannya. Kemudian dijelaskan bagaimana pentingnya menerapkan konsep kepercayaan yang terbuka (*generalized trust*) menurut Eric Uslaner dan Adam Seligman dalam membangun vitalitas kehidupan di tengah masyarakat multikultural. Konsep kepercayaan ini dikaitkan dalam pandangan etnis dan agama yang kemudian menjadi bahan penelitian khususnya bagi remaja di GPIB Marga Mulya Yogyakarta

Bab III Analisis Persoalan Kepercayaan di tengah Masyarakat Multikultur dalam Konteks Remaja di GPIB Marga Mulya Yogyakarta

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana dinamika remaja dalam menghadapi masyarakat multikultural. Deskripsi penelitian dikomparasikan berdasarkan nilai-nilai dari kerangka teori penelitian kepercayaan yang terbuka (*generalized trust*) kepada remaja. Dari sini hasil penelitian dianalisis kembali oleh teori yang menjadi kacamata penelitian untuk melihat pemahaman multikultural yang dijalani remaja di tengah peran-peran yang berpotensi memberikan pengaruh padanya seperti keluarga, sekolah, teman sepergaulan, dan media sosial. Penelitian ini juga untuk mengukur sejauh mana pandangan remaja terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dengannya khususnya perbedaan etnis dan agama.

Bab IV Pendidikan Multikultural Bagi Remaja di GPIB Marga Mulya

Pada bab ini akan membahas mengenai diskusi pendidikan kristiani bagi remaja, serta pola pendidikan multikultural menurut James Banks yang bersinergi dengan hasil analisis penelitian remaja terhadap konsep kepercayaan dalam melihat upaya pendidikan multikultural yang tepat untuk dapat diadopsi oleh gereja. Upaya ini juga akan disinkronisasi dengan dengan tanggapan serta masukan dari taruna sebagai pihak yang di wawancara dalam membangun diskusinya

dengan formasi pendidikan kristiani yang tepat bagi remaja di konteks GPIB Marga Mulia Yogyakarta. Pada bagian akhir bab ini juga akan menawarkan contoh materi dan metode yang tepat demi kepentingan emansipatoris remaja yang dapat diaplikasikan dalam kelas pengajaran.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran atas apa yang menjadi pertanyaan besar pada bab I sampai pada bab IV.

© UKDW

Bab V

Penutup

Setelah memaparkan mengenai pentingnya kepercayaan (*trust*) dalam kehidupan multikultur bagi remaja di GPIB Marga Mulya Yogyakarta yang kemudian didiskusikan sebagai pendidikan kristiani bersifat multikultural, maka pada bagian ini penyusun menyampaikan kesimpulan dan saran sebagai bentuk kelengkapan dari praksis yang dapat diterapkan pada model pendidikan ini.

1. Kesimpulan

Berbagai polemik di tanah air, di kota-kota besar maupun pedesaan di Indonesia, memberi dampak menyeluruh bagi sejarah perkembangan rakyatnya termasuk di Yogyakarta. Ditambah lagi perbedaan suku bangsa dan agama yang seringkali di sebut-sebut menjadi pemicu konflik. Tensi antar kelompok semakin menguat ketika penghayatan kebinekaan tidak lagi menjadi pemersatu, dan berubah menjadi semboyan lama yang tidak lagi bergaung di antara kehidupan kebangsaan. Berbagai konflik yang tidak terhindarkan menimbulkan kecurigaan dan stereotipe bertumbuh subur diantara masyarakat sehingga melekat dalam relasi kehidupan masyarakat. Tidak berhenti di situ saja, kecurigaan dan stereotipe ini melekat hingga generasi sekarang. Kecurigaan, ketakutan dan stereotipe akan perbedaan kelompok etnis dan agama juga melekat pada generasi muda yakni remaja, khususnya bagi remaja di GPIB Marga Mulya. Kurangnya kepedulian akan wacana multikulturalisme dari pemerintah, gereja, sekolah, orang dewasa, dan orang tua terhadap perkembangan remaja di tengah negeri penuh konflik ini, baik disadari maupun tidak telah menyerang perilaku remaja membuat sekarang dalam merasakan kecurigaan antara perbedaan etnis dan agama,. Oleh karena itu melalui skripsi ini, penyusun meneliti seberapa jauh rasa percaya remaja GPIB Marga Mulya Yogyakarta mempengaruhi relasinya di kehidupan Yogyakarta yang multikultur.

Untuk menguji prasangka dan ketidakpercayaan terhadap perbedaan etnis dan kelompok agama yang ada dalam diri remaja GPIB Marga Mulya, penyusun menggunakan penelitian konsep kepercayaan yang terbuka (*Generalized Trust*) yang ditulis oleh Erik Uslaner dan Adam Seligman. Konsep kepercayaan ini berbeda dengan konsep kepercayaan dalam artian religius kepada Tuhan, namun konsep kepercayaan ini terkait dengan bagaimana seseorang mengubah persepsinya pada orang lain ketika ia berelasi. Sehingga seseorang yang menerapkan kepercayaan yang terbuka dalam dirinya akan memiliki perasaan untuk mempercayai orang lain sekaligus dapat dipercaya oleh di masyarakat yang lebih luas. Di dalam konsep kepercayaan ada nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, sesuatu yang dapat diandalkan dan menuju sikap timbal balik dalam sebuah masyarakat yang sehat (*Health Society*). Dengan begitu kepercayaan

merefleksikan hubungan yang adil dan ketergantungan yang mutual. Kepercayaan bergerak pada tataran ideologi yang membentuk paradigma seseorang dengan membuahkan hasil pada caranya berfikir.

Untuk menjawab pertanyaan pertama dalam rumusan masalah di bab satu, yakni *Sejauh mana persoalan kepercayaan (trust) mempengaruhi remaja di GPIB Marga Mulya Yogyakarta dalam membangun relasi masyarakat multikultur?*, maka pada bab 3 kita telah melihat hasil analisis penelitian sedikit yang banyak menunjukkan seberapa jauh pandangan remaja berpengaruh pada relasi di realitas masyarakat multikultural. Dengan menggunakan kerangka teori kepercayaan yang diujikan kepada delapan narasumber remaja GPIB Marga Mulya, variabel yang diujikan adalah pandangan terhadap perbedaan etnis dan pandangan terhadap perbedaan agama. Berdasarkan hasil analisis ternyata penyusun menemukan bahwa remaja memiliki pandangan yang penuh kecurigaan dan stereotipe terhadap orang lain, sehingga berdampak bagi relasi dan nilai-nilai kepercayaannya kepada orang lain. Penelitian juga menunjukkan bahwa nilai kepercayaan dari kedua pandangan ini ternyata sangat minim dihayati oleh remaja, padahal nilai-nilai kepercayaan yang terbuka memiliki tujuan yang baik bagi perkembangan remaja.

Deskripsi hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perilaku remaja dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh peran-peran dalam berbagai situasi membawa remaja pada tahap tertentu, sehingga remaja sudah dapat membuat penilaian melalui pandangan akan orang lain khususnya antar etnis dan kelompok agama. Banyak nilai dari rasa kepercayaan yang muncul dan meredup sesuai dengan sejauh apa relasi yang telah terbangun dalam diri remaja. Karena itu dalam prosesnya ada beberapa kecenderungan yang perlu diperhatikan dengan lebih seksama, yakni pandangan optimisme dan pesimisme dalam diri remaja. Pada beberapa bagian, remaja cenderung memberlakukan penilaian stereotipe tertentu pada orang yang tidak mereka kenal seperti rupa, logat, warna kulit dan atribut keagamaan yang dikenakan sebagai penilaian yang diskriminatif. Menariknya adalah penilaian ini lebih pada bentuk fisik ketimbang ideologi/pemikiran dari orang yang tidak dikenal ini. Melihat hal ini remaja sadar bahwa mereka juga membuat penilaian yang tidak adil dari gambaran fisik semata dan ingin membangun relasi agar membatalkan pandangan negatif mereka terhadap orang yang tidak dikenal, berkenaan dengan masyarakat yang lebih luas. Selain etnis, dalam hal ini remaja juga memang masih terlihat kesulitan untuk secara kreatif berbagi pada komunitas yang berbeda khususnya yang berbeda agama. Oleh karena itu, remaja GPIB Marga Mulya perlu dimotivasi untuk menciptakan relasi yang kreatif. Relasi yang kreatif ini berarti dirinya tidak terikat pada satu komunitas tertentu saja, melainkan bagaimana ia secara kreatif dapat aktif pada berbagai komunitas yang ada disekitarnya, seperti memperbanyak kontak

dan tergabung sebagai aktivis/ sukarelawan. Karena itu ini juga menjadi perhatian penyusun untuk membantu remaja untuk aktif dalam kerelaan untuk berbagi dengan banyak hal di komunitas yang lebih luas.

Untuk membangun kepercayaan di tengah masyarakat tentu tidak akan mudah, karena kepercayaan memang tidak dapat konsisten sepanjang masa. Hal ini terkait bagaimana kondisi dan situasi mempengaruhi pandangan remaja terhadap orang lain. Beberapa remaja masih bergulat pada pengalamannya, di satu sisi remaja dapat menjunjung tinggi perbedaan untuk saling menghormati dan menghargai, namun disisi yang lain remaja juga belum dapat membebaskan dirinya dari striotype negatif pada orang lain bahkan dapat menjadi pelaku dari diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dengannya.

Melihat apa yang remaja GPIB Marga Mulya rasakan dan butuhkan untuk membangun relasi yang penuh dengan rasa saling mempercayai, maka dengan demikian gereja perlu memfasilitasi kebutuhan remaja dalam pendidikan kristiani yang tepat bagi remaja GPIB Marga Mulya. Pendidikan Kristiani yang bersifat multikultural merupakan hasil dialog antara pendidikan kristiani dengan pendidikan multikultural menurut James A. Banks yang biasa dipakai di sekolah. Karena pendidikan ini yang bertujuan untuk memberikan kesetaraan pendidikan yang mengarah pada nilai, sifat demokratis dan adil maka cita-cita ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan dari misi gereja. Oleh karena itu, pertanyaan kedua pada rumusan masalah di bab 1 mengenai ***Bagaimana Konsep Kepercayaan (trust) dapat ditransformasikan menjadi diskusi pendidikan multikultural yang tepat bagi remaja di GPIB Marga Mulya,*** sedikit banyak dapat di wujudkan melalui pendidikan kristiani yang bersifat multikultural. Di dalam pendidikan ini remaja/ teruna GPIB Marga Mulya perlu diarahkan untuk mengenali diri mereka melalui pandangan-pandangan apa yang mereka miliki selama ini.

Remaja/ teruna di konteks ini perlu menyadari bahwa mereka sedang berproses dalam lingkungan yang bersifat multikultural untuk memberi arti pada hidupnya sebagai remaja dan memberi masukan yang berharga bagi pola perkembangannya. Karena itu, menerapkan kepercayaan yang terbuka dalam pendidikan kristiani dalam wilayah multikultural tentu saja tidaklah mudah. Selain fokus pada proses pertumbuhan imannya, remaja juga diajak dan dimotivasi untuk berkontribusi dalam kegiatan yang bersosialisasi dengan dunia sebagai wilayahnya menetap. Dari sinilah pendidikan kristiani memberikan tujuan pada remaja untuk bertumbuh menjadi agen sekerja Allah yang inklusi di dunia. Untuk mengangkat pendidikan kristiani di tempat ini lebih kontekstual dan terencana, maka diskusi dengan pendidikan multikultural yang di gagas oleh James Banks akan memberikan pandangan dan pengalaman dari sisi pengetahuan secara multikultural yang terkandung dalam lima dimensi yang lebih sistematis.

Adalah lima dimensi yang perlu diperhatikan dari pendidikan multikultural menurut Banks, yakni integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, ekuitas pedagogi/ pelayan teruna dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Kelima dimensi ini tidak dapat terlepas satu dengan yang lain dan akan seimbang apabila diterapkan sebagai pendidikan yang utuh. Banks mengingatkan bahwa dalam prosesnya memang selalu akan ada penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan tergantung dengan kebutuhan konteks masing-masing. Karena itu, untuk mengembangkan kepercayaan yang terbuka di konteks masyarakat yang multikultural, maka pendidikan kristiani di GPIB Marga Mulya mengupayakan fleksibilitas materi dan metode yang dapat bersinergi dengan kebutuhan ini. Proses belajar mengajar ini harus dipersiapkan dalam wacana yang mementingkan keberadaan dari realitas etnis dan iman yang berbeda. Remaja diarahkan untuk melihat perbedaan-perbedaan dari pandangan yang lebih luas dan terbuka sehingga mereka dapat menimbang serta mengkritisi diri mereka dan tidak terjebak pada pemikiran yang sempit. Remaja diarahkan untuk tidak terfokus pada diri mereka sendiri, atau kelompok yang sepaham saja, pendidik / pelayan teruna memperkenalkan dunia yang tempat mereka bernaung. Memperbanyak kontak dengan etnis yang berbeda, berbagi cerita dengan iman yang berbeda, dan studi lapangan di tempat-tempat peribadatan seperti pesantren dan wihara, tentunya memberikan kepada remaja lebih banyak opsi untuk lebih berempati, menumbuhkan solidaritas dan memberi kontribusi yang positif baik untuk pencarian jati diri remaja maupun untuk orang lain.

2. Saran

Dalam menerapkan pendidikan kristiani yang kontekstual di GPIB Marga Mulya, maka yang terpenting bukanlah tepaku pada metode atau materinya saja. Model pendidikan yang kontekstual harus menerapkan keseluruhan komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan ini. Remaja secara khusus memang adalah subjek utama yang perlu dididik secara matang dan terarah, kemudian konsep kurikulum juga harus melibatkan seperti kebutuhan konteks, tujuan, materi dan metode. Akan tetapi lebih penting dari kesemuanya itu adalah bagaimana melalui pendidikan kristiani remaja dapat merasakan kasih Allah bagi pribadinya secara utuh dan bagi dunia sebagai wilayah tempatnya bernaung. Melalui pendidikan kristiani juga, remaja dapat merespon kasih Allah ini dengan menjadi pribadi yang inkulsi melalui iman sebagai kegiatan percaya, iman sebagai kegiatan mempercayakan dan iman sebagai kegiatan melakukan. Oleh sebab itu pentingnya untuk selalu menghadirkan pendidikan kristiani yang membuka ruang pada jati diri sendiri dan pada orang lain yang tentunya berbeda dengan satu dengan yang lain karena keunikan dan penghayatan iman yang berbeda.

Karena konsep pendidikan yang telah dipaparkan pada bab 1 – bab 4 bersifat transformatif, maka pendidikan kristiani yang kontekstual bagi remaja di GPIB Marga Mulya penting untuk tidak hanya diterapkan pada pengajaran di Ibadah Minggu Persekutuan Teruna (IMPT) saja, melainkan pendidikan ini dapat berlangsung dalam keseluruhan gereja sebagai lingkungan berjemaat dari remaja itu sendiri. Pendidikan kristiani juga hanya dapat terwujud apabila ada komitmen dari seluruh jemaat untuk menerapkan kepercayaan yang terbuka dalam norma, etos dan nilai sebagai proses gereja yang mendukung dan memfasilitasi semangat multikultural yang adil dan bermartabat. Dukungan dari segala pihak, yakni sistem gereja dan orang dewasa disekitarnya, yang apabila menerapkan rasa saling percaya dalam kehidupan bergereja, maka akan menumbuhkan lingkungan yang positif bagi anak-anak dan remaja/teruna sebagai generasi penerus gereja dan bangsa. Pancaran positif ini tentu juga akan berkontribusi bagi orang-orang yang ada di sekitar kehidupannya baik keluarga, gereja, sekolah, lingkungan, dan bersambut dengan masyarakat sebagai bagian dari relasi antara dirinya sebagai tangan karya Tuhan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual : Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan* terj. Jakarta : Gunung Mulia, 2010.
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Banks, James. A. *Cultural Diversity and Education : Foundation, Curriculum, and Teaching United States* : Allyn & Bacon A Pearson Education Company, 2001.
- _____, and Cherry A. McGee Bank, *Multikultural Education : Issue and Perspective*, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 2001.
- Carrota, Michael. *Sometimes We Dance Sometimes We Wrestle*, Florida : Harcourt Religion Publisher, 2002.
- Darmawan, J. J., *Multikulturalisme : Membangun Hagemoni Masyarakat Plural* (ed). Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2005.
- Dwipayana, A.A.G.N. Ari "Pendidikan Umat dan Pluralisme", dalam Jurnal GEMA DUTA WACANA edisi 58 Tahun 2003.
- End, Dr Th. Van den, dkk. *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia*, Jilid I, Jakarta : BPH GPI, 2005.
- Erikson, Erik H., *Chidhood And Society*, terj. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah*. Maumere : LPBAJ, 2002.
- _____, *Identity Youth and Crisis* , New York : W.W.Norton & Company Inc. 1968.
- Gaduh, I. "The Importance of Trust in Indonesia's Future" dalam buku *The Indonesian Dream : Unity, Diversity, and Democracy in Times of Distrust*. Ed. By Thang D Nguyen, Singapore: Marshall Cavedish International, 2004.
- Herreros, Francisco, *The Problem of Forming Social Capital:Why Trust?* New York : Palgrave Macmillan.Ink, 2004.
- Interfidei, *Diskriminasi Di Sekeliling Kita*, Yogyakarta : Institute DIAN. Intervidei, 2008
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. terj. Jakarta : Gunung Mulia, 2010.
- Leedy, Paul L. *Practical Resarch : Planning and Design 8th Edition*, New Jersey : Pearson Education,Inc, 2005.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* , Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Mangunharjana, A. *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Monks, F. J. dkk, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006.
- Nguyen, T. D. *The Indonesian Dream : Unity, Diversity, and Democracy in Times of Distrust*. Ed. By Thang D Nguyen, Singapore: Marshall Cavedish International, 2004.
- Pazmino, Robert W., *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Prespektif Injili*, Jakara : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Panuju, Panut dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Parker, Sarah dan R.Girgis, *Living the Vision : Becoming a Multicultural Church*, United States : General Assembly Mission Council, 2011.
- Roger, Alisdair, “The Spaces of Multiculturalism and Citizenship”, *International Social Science Journal*, Juni 1998.
- Seligman, A.B., *The Problem Of Trust*, New Jersey : Princeton University Press, 2000.
- Seymour, Jack L, *Mapping Christian Education*, United States : Abingdon Press, 1997.
- Subkhan, Imam, *Hiruk Pikuk Wacana Puralisme di Yogya*, Yogyakarta : Kanisius dan Impulse, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Grasindo, 2004.
- Taylor, Charles, *Multicultural : Examining the Politics of Recognition*. Ed. A. Guttman, New Jersey : Princeton University Press, 1994.
- Uslaner, Eric, *The Moral Fondation*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Wibowo, Bowo A. “ Remaja Ajarlah Mereka Mengasihi” dalam buku *Ajarlah Mereka Melakukan* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Young, Iris Marion. *Justice and The Politics of Diferrence*. New Jersey : Princeton Univerity Press, 1990.

Sumber Internet :

- <http://cracs.ugm.ac.id/get/DnWC>. Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008 Program Studi Agama dan Lintas Budaya Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada Diterbitkan Pada Desember 2008
- www.temponews.co Selasa, 25 November 2008, diunduh tanggal 2 desember 2013 Pkl 14.00
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta), di unduh tanggal 2 Desember 2013 Pkl 14.04

<http://www.investor.co.id/home/kebebasan-berekspresi-di-jakarta-yogyakarta-rendah/61925> (31

Mei 2013) di unduh 3 Desember 2013.

Sumber Artikel :

Bagir, Z.A. dkk. Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia tahun 2010 oleh Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Surat Kabar *Bernas*, Rabu 20 Maret 2002.

Dokumen :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, *Katalog Badan Penelitian Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta : Dalam Angka 2010*. Yogyakarta : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. 2010.

Dokumen Gereja Marga Mulya (terjemahan). Tidak dicetak.

Peraturan Pelaksana Majelis Jemaat (PPMJ) No. 10 Tentang Pelayanan Kategorial Sinode GPIB Tahun 2008.